

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kepemimpinan merupakan perihal pemimpin dan cara memimpin.²¹ Sedangkan menurut kamus Warisan Budaya Amerika dari buku *Leadership Development Strategy* mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kapasitas atau kemampuan untuk memimpin”, yang lebih tepatnya dipahami yakni kekuatan pengaruh atas orang lain. Dengan demikian kepemimpinan dapat dirangkum dalam tiga ungkapan yakni, “Posisi pengaruh, kapasitas untuk mempengaruhi, dan tujuan yang berpengaruh. Kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan pengaruh, yakni kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai proses sosial dimana orang-orang mempengaruhi individu-individu

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

sehingga mereka dapat mengatur dan membantu orang-orang untuk mencapai apa yang tidak dapat dicapai sebelumnya.

Kepemimpinan berkaitan dengan kerja sama antara yang satu dengan yang lain dalam pencapaian tujuan bersama melalui proses bagaimana mencapai tujuan tersebut baik melalui kinerja-kinerja individu, proses pengelolaan, atau sarana-saranana yang dipaksakan.²²

Secara Filosofis, kepemimpinan didefinisikan sebagai “suatu proses terencana” yang dinamis melalui suatu periode waktu dalam situasi yang di dalamnya pemimpin menggunakan pola serta sarana yang efektif dalam mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk melaksanakan tugas masing-masing untuk pencapaian tujuan bersama dalam sebuah komunitas.

Selain secara filosofis, kepemimpinan juga dapat didefinisikan secara praxis, antara lain kepemimpinan dedefinisikan sebagai seni bekerja, dalam hal ini tahu, mau, dan aktif bekerja bersama dan melalui orang lain. Definisi ini menekankan tentang kemampuan dan keterampilan yang harus

²² Alan E. Nelson, *Spirituality and Leadership* (Anggota IKAPI, 2007).

ada pada seorang pemimpin untuk dapat menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain.

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai seni pemenuhan kebutuhan. Orientasi dari definisi ini ialah kepentingan hubungan pemimpin dengan bawahan. Pemimpin sebaiknya belajar memberikan kebutuhan kepada bawahan dalam hal ini dukungan, motivasi atau arahan dorongan kepada mereka untuk bekerja untuk mengerjakan pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka.

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai seni penggalangan yang diwujudkan melalui kemampuan mencapai sasaran. Dan untuk mencapai sasaran maka diperlukan segala hal sebagai alat antara lain sumber daya, alami, dana dan teknologi.

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerja secara terkoordinasi. Karena itu dibutuhkan kemampuan pimpinan untuk aktualisasi kepemimpinan demi menggerakkan semua orang untuk bertindak secara terkoordinasi demi pencapaian tujuan bersama.

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai seni untuk merangkum dan menyampaikan perintah yang olehnya orang yang

dipimpin tergerak dan bergerak untuk melakukan suatu hal demi untuk perkembangan misi dan visi dengan kata lain demi tercapaian tujuan bersama secara efektifitas dan efisien.²³

Dari definisi secara praktis di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan cenderung menyinggung kisi-kisi praktis, bagaimana seorang pemimpin dapat memimpin dalam hal ini mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya secara actual, sehingga kinerja kepemimpinan dapat berjalan secara efektif dan efisien secara optimal dalam upaya mengembangkan visi dan misi kepemimpinan.

Kepemimpinan juga didefinisikan oleh beberapa ahli seperti pendapat Stephen P. Robbins yang dikutip dari buku *Kepemimpinan yang Dinamis* tulisan Yakob Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Richard L. Daft dalam buku *kepemimpinan yang Dinamis* tulisan Yakob Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Sedangkan menurut pendapat G.R Terry

²³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, n.d.).

sebagaimana yang dikutip dari buku Kepemimpinan yang dinamis hasil karya Yakbo Tomatala memberikan definisi kepemimpinan yakni *leadership is the activity of involuencing people to strive willingly for mutual objectives*. Menurut pendapat Ricky w. Griffin sebagaimana yang dikutip dari buku Manajemen Kepemimpinan hasil karya Irham Fahmi mengatakan bahwa pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan, dan dapat diterima baik orang lain sebagai pemimpin.²⁴

Definisi para ahli mengenai kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kecakapan dan keterampilan serta kemampuan seseorang dalam memberi pengaruh yang positif dan pengaruh tersebut bukan dengan paksaan tetapi dengan ketulusan dan murni dari hati, agar seorang pemimpin layak disebut sebagai pemimpin.

Kepemimpinan juga diartikan oleh banyak tokoh-tokoh yang lain dari berbagai perspektif. Dari pengertian-pengertian tersebut lalu kemudian di populerkan oleh Bass yang secara khusus menyoroti arti kepemimpinan yang dilihat dari sudut pandang

²⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15–16.

yang berbeda antara lain kepemimpinan adalah sebagai fokus dari proses kehidupan kelompok. Artinya menempatkan seseorang pada posisi yang lebih di atas atau di depan kelompoknya untuk menjadi sentral dalam mengontrol struktur dan sistem kehidupan kelompok.

Arti yang kedua yang dipopulerkan oleh Bass ialah kepemimpinan adalah sebagai personalitas dan efek-efeknya. Kekuatan personalitas dianggap dapat mengangkat seseorang pada posisi kepemimpinan. Sebagai seorang pemimpin sangat penting untuk menyadari bahwa faktor personalitas pribadi sangat berperan dalam proses kepemimpinan. Di katakan sangat berperan karena ketika kepribadian seorang pemimpin kurang baik maka seluruh hal yang dilakukan dalam kepemimpinannya kemungkinan kurang maksimal.

Pengertian yang ketiga yang dipopulerkan Bass ialah kepemimpinan adalah sebagai seni penyebab terwujudnya pemenuhan pencapaian. Dari pengertian ini ada kecenderungan yang paling kuat yakni adanya tekanan pada individualitas pemimpin dengan pengaruh terarah yang ada padanya yang olehnya pemimpin mempengaruhi kelompok untuk menerima

kehendaknya sebagai kehendak mereka. Di sini pemimpin dapat dianggap sianggap segala-galanya bagi dan dalam kepemimpinan. Karena itu dari pengertian ini hanya menekankan pentingnya kepemimpinan, dimana kepemimpinan merupakan penentu penyebab dan dinamika yang menggerakkan usaha untuk memenuhi sesuatu yang ingin dicapai.

Pengertian keempat yang dipopulerkan oleh Bass yang dikutip dari buku *Kepemimpinan yang Dinamis* tulisan Yakub Tomatala ialah kepemimpinan adalah sebagai pelaksana pengaruh dalam artian melaksanakan setiap hal yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tujuan untuk menggerakkan dan membangun sikap para anggota kelompok.

Pengertian yang kelima ialah kepemimpinan merupakan suatu kegiatan atau perilaku terarah. Kepemimpinan dapat dilihat sebagai suatu kegiatan atau perilaku yang menggerakkan dalam proses kepemimpinan.

Pengertian yang ke enam ialah kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasif. Sikap persuasif dianggap sebagai alat yang kuat yang membentuk ekspektasi dan keyakinan dalam kepemimpinan, khususnya dalam bidang sosial, politik dan agama. Sikap persuasi

dianggap bernilai positif dibanding dengan sikap kusif dalam kepemimpinan.

Pengertian yang ketujuh ialah kepemimpinan sebagai hubungan kuasa. Kuasa kepemimpinan menjadi suatu kekuatan positif bila ada pengendalian dalam hubungan pemimpin bawahan.

Pengertian kedelapan yang dipopulerkan oleh Bass ialah kepemimpinan adalah sebagai alat pencapaian tujuan. Dalam kepemimpinan tentu ada tujuan yang hendak di capai. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut maka dibutuhkan wadah atau alat untuk membantu pencapaian tersebut, dan yang bisa membanytu dalam hal tersebut ialah kepemimpinan. Dengan adanya kepemimpinan, maka ada kekuatan yang menggerakkan (faktor manusia) ke arah tujuan atau sasaran yang sudah direcanakan. Perluh disadari bahwa kepemimpinan seharusnya untuk membangun dan membawa kebaikan bagi semua pihak.

Pengertian yang ke Sembilan yang dipopulerkan oleh Bass ialah kepemimpinan sebagai alat efek yang berkembang karena interkasi. Kepemimpinan akan berkembang dan berjalan dengan baik apabila ada iteraksi antara atasan dan bawahan. Reakdi dari

bawahan merupakan bentuk dukungan dari bawahan terhadap pemimpin sebagai dari interstimulasi sosial dalam proses kepemimpinan.

Pengertian kepemimpinan yang ke sepuluh yang dipopulerkan oleh Bass ialah kepemimpinan adalah suatu peranan yang berbeda. Kepemimpinan adalah alat pencapaian goal dan juga merupakan suatu produk interaksi dan peranan yang berbeda-beda antara pemimpin dan bawahan.

Pengertian yang ke sebelas ialah kepemimpinan sebagai inisiasi struktur. Dalam suatu organisasi tentu anggota kelompok yang satu dengan yang lain memiliki tempat dan fungsi yang berbeda-beda, dan hal tersebut dapat dilihat dalam dalam struktur organisasi dan tugas yang diorganisir. Karena adanya perbedaan dan fungsi masing-masing yang terlihat dari struktur dan hirarki yang ada, maka tetap diupayakan untuk menjaga keseimbangan melalui penghargaan terhadap individu, sumber tugas dan peran yang berbeda terhadap masing-masing individu baik pemimpin terhadap bawahan dan juga sebaliknya.²⁵

²⁵ Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*.

Perlu disadari bahwa fakta dan hakekat kepemimpinan begitu kompleks, sehingga kepemimpinan tidak dapat dimengerti hanya satu sisi dari kenyataan kepemimpinan tersebut, tetapi harus di pahami dari berbagai sudut pandang agar dapat memberi gambaran tentang kompleksitas yang ada pada kepemimpinan, serta akan berfungsi pemahaman yang lebih lengkap dalam upaya memahami kepemimpinan tersebut.

Kepemimpinan selalunya diawali dengan visi. Pemimpin yang mengawali tugas kepemimpinannya dengan menggunakan visi sebagai suatu kekuatannya untuk mengarahkan dan menuntun kepemimpinannya untuk mencapai tujuan bersama itu adalah pemimpin yang berkualitas, karena visi kepemimpinan adalah masa depan yang realistis, dapat dipercaya dan menarik karena visi merupakan pernyataan tujuan yang hendak dicapai kedepannya.²⁶

Seorang pemimpin harus memiliki visi, karena visi merupakan sebuah hal yang realitas yang dapat dilihat dan menyakinkan orang-orang bahwa sesungguhnya pemimpin yang

²⁶ Aristarchus Sukarto Victor P.H.Nikijuluw, *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (Jakarta: Suluh Cendekia, 2014), 28–29.

dipercayai ialah pemimpin yang berkualitas karena memiliki visi yang jelas atau tujuan yang hendak dicapai kedepannya.

2. Pemimpin dan Sumber kewibawaan

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi, tetapi bukan hanya mempengaruhi pengikut tetapi juga mempengaruhi atau menghangatkan atasan, rekan kerja dan diri sendiri. Kepemimpinan tidak hanya mengajak bawahan atau pengikut untuk berjalan bersama tetapi juga meyakinkan diri sendiri, mengajak rekan kerja atau atasan atau tokoh yang lebih berwibawa untuk menuju arah yang sama dengan kita.

Menurut John C. Maxwell sebagaimana yang dikutip oleh Sulaiman Manguling dalam buku *Invisible Hand* ada empat arah kepemimpinan yakni memimpin ke atas (*Leading Up*), memimpin kesamping (*Leading across*), memimpin ke dalam (*Leading in*), dan memimpin ke bawah (*Leading down*).

Leading Up atau memimpin ke atas adalah proses atau perjalanan mempengaruhi atasan, atau pihak yang lebih di atas dan berwibawa dari pemimpin itu sendiri, hal ini bertujuan agar seorang pemimpin dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan efektif dan efisien.

Leading Across atau memimpin ke samping adalah proses atau perjalanan yang harus di tempuh oleh seorang pimpinan untuk mempengaruhi rekan kerja atau mitra agar tercapai teamwork.

Leading in atau memimpin ke dalam adalah proses mempengaruhi, meyakinkan dan memimpin diri sendiri dalam menggali makna secara terus menerus, menemukan titik perjumpaan dengan Tuhan, menemukan titik terendah dalam kehidupan pelayanan kita dan menemukan semangat untuk bangkit dari setiap batu-batu kerikil pelayanan kita dalam tugas kepemimpinan

Leading Down atau memimpin ke bawah adalah bagian dari proses atau perjalanan menggerakkan dan mempengaruhi serta meyakinkan bawah dan juga diri sendiri untuk terus mengembangkan visi dan misi kepemimpinan yang hendak di capai secara bersama-sama.

Sumber kewibawaan seorang pemimpin secara teoritik terdiri dari 5 bagian antara lain: Institusional, kompetensi atau keahlian, sosial atau status dalam masyarakat, relasional, dan moral/spiritual.

Sumber kewibawaan institusional adalah sumber kewibawaan yang diperoleh berdasarkan pendidikan yang dimiliki seperti gelar kesarjanaan yang melekat pada diri seorang pemimpin. Secara sederhana sumber kewibawaan institusional adalah sumber kewibawaan yang dimiliki berdasarkan kepercayaan dari suatu lembaga tertentu yang berwenang.

Sumber kewibawaan kempotensi atau keahlian adalah sumber kewibawaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dan kemampuan itu telah teruji oleh proses yang panjang.

Sumber kewibawaan sosial adalah sumber kewibawaan yang dilihat dari status sosial yang dimiliki dalam masyarakat. Dari status sosial itulah seseorang akan memperlihatkan apakah dia layak memasang wibawa atau tidak.

Sumber kewibawaan relasional adalah sumber kewibawaan berdasarkan seberapa jauh kita membangun hubungan dan mengenal baik orang lain.

Sumber kewibawaan Moral dan spiritual adalah sumber kewibawaan yang melekat pada diri seseorang berdasarkan

pengabdian dan kesalehannya yang tentu didasari dengan kejujuran dan ketulusan yang murni dari hati.²⁷

Gaya kepemimpinan yang banyak dijumpai di zaman sekarang antara lain kepemimpinan demokratik, otoriter, militeristik, patrionalistik gembala dan lain-lain. Gaya kepemimpinan ini tentu akan semuanya efektif apabila diterapkan pada tempatnya masing-masing. Keefektifan sebuah gaya kepemimpinan juga tergantung pada situasi, pengikut dan pemimpinnya.²⁸

B. Kepemimpinan Kristen

1. Definisi Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena penting bagi manusia maka otomatis Alkitab juga tentu membahasnya karena yang penting bagi manusia selalu tercatat dalam Alkitab. Sekalipun Alkitab membicarakan tentang kepemimpinan, tetapi Alkitab tidak pernah mempromosikan satu gaya, tipe, model atau sistem kepemimpinan karena tidak ada satu sistem manusiawi yang sanggup untuk

²⁷ Manguling, *The Invisible Hand*.

²⁸ K.Paembonan, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2015), 566–567.

mengekspresikan secara lengkap penuh dan utuh apapun yang ilahi. Karena itu satu hal yang perlu diingat bahwa dalam dunia kepemimpinan tidak ada sistem kepemimpinan yang mutlak apalagi pemimpin tertentu tetapi yang harus ditetapkan ialah prinsip kepemimpinan tersebut yakni taat kepada Tuhan dan tepat guna dalam setiap situasi dan tuntutan yang ada.

Prinsip utama dalam kepemimpinan Kristen adalah ada beraneka ragam bentuk kepemimpinan tetapi hanya ada satu pemimpin yakni Tuhan. Karena itu dalam kepemimpinan Kristen seluruh konsep yang diterapkan harus bertumpuh pada sang pemimpin yang mutlak yakni Tuhan. Jika hanya Tuhan yang menjadi pemimpin satu-satunya yang mutlak, maka pemimpin yang lain itu adakah relative, dimana mereka menjadi pemimpin bukan karena otoritas yang berasal dari diri sendiri melainkan berasal dari pemimpin yang mutlak yakni Tuhan. Dalam Roma 13:1 dikatakan tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah.²⁹

Ketika berbicara tentang kepemimpinan Kristen maka secara otomatis kita berbicara tentang pemimpin Kristen. Pemimpin Kristen adalah pribadi yang memiliki perpaduan antara sifat-sifat

²⁹ Darmaputra, *The Invisible Hand*.

alamiah dalam artian sifat yang mencapai efektivitas yang benar dan tertinggi karena dipakai untuk melayani dan memuliakan Allah. Dan sifat-sifat spritualitas Kristen adalah sifat yang menyebabkan pemimpin sanggup mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk menaati dan memuliakan Allah. Sebab daya mempengaruhi seorang pemimpin itu bukan berasal dari kepintaran atau kegigihannya secara manusiawi tetapi semata-mata karena pekerjaan Roh Kudus, karena itu sangatlah penting seorang pemimpin Kristen melibatkan Roh Kudus dalam tugas kepemimpinannya.

Pada umumnya ada banyak pemimpin dalam hidup ini tetapi berbeda dari pemimpin Kristen. Seorang pemimpin Kristen adalah sosok yang mengenal, mencari, menaati, bergantung, mengasihi dan memuliakan Allah. Sedangkan pemimpin alamiah hanya mengenal manusia, membuat keputusan sendiri, berusaha mencapai sasaran pribadi atau organisasi berdasarkan pemikiran sendiri serta bergantung pada kekuasaan dan keterampilan diri sendiri.

Karakteristik pemimpin Kristen yang membedakan pemimpinpeimpin pada umumnya adalah sebagai berikut:

mempunyai hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah sampai akhir hidupnya, yang digambarkan dalam Alkitab ibarat sepasang mempelai. Karakter yang kedua ialah memelihara sikap belajar yang tiada henti, artinya pemimpin belajar dari sikap seorang murid yang terus belajar membekali diri dari kehidupan yang ada. Yang ketiga memiliki karakter seperti Yesus yang ditunjukkan dari buah-buah Roh yang dihasilkan. Karakter yang keempat ialah menjalani kehidupan dengan keyakinan dan iman yang telah dinyatakan Allah kepadanya. yang kelima meninggalkan kontribusi atau warisan kepada generasi berikutnya yaitu menjadikan kesaksian hidupnya untuk memuliakan Allah serta menjalani hidupnya dengan kesadaran akan panggilan hidupnya dan melihat semua atau sebagian panggilan itu menjadi kenyataan.

Tantangan pemimpin Kristen terdiri dari dua bagian pokok, yakni tantangan eksternal dan tantangan internal.

Tantangan eksternal (dari luar) yang dapat menjadi ancaman besar ialah pesatnya kemajuan atau perkembangan dunia dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan modern. Selain hal tersebut tantangan yang

kedua ialah adanya budaya-budaya local di mana sebuah gereja berada dapat membantu kemajuan pelayanan gerejawi dan sebaliknya dapat menjadi ancaman gereja di tengah-tengah masyarakat. Jika budaya local tidak dikemas dengan baik, para pemimpin gereja tidak menempatkannya pada tempat yang benar maka secara otomatis akan menjadi ancaman. dan tantangan yang ketiga ialah hadirnya gereja-gereja yang lain disekitarnya.

Tantangan yang bersifat internal pun tidak bisa dipungkiri. Ancaman atau tantangan dari dalam seperti adanya warga jemaat yang tidak bisa membedakan antara gereja dan organisasi umum atau sekuler, yang kemudian mengakibatkan mereka dengan sengaja atau dalam keadaan sadar memasukkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Ajaran yang dimaksud bisa berupa aturan atau dalam bentuk unsur-unsur politik yang tidak sesuai dengan Alkitab sehingga bisa mempengaruhi tatanan pelayanan kearah yang negatif. Ancaman atau tantngan yang lain adalah adanya sikap arogan atau menyombongkan diri dalam lingkup jemaat.³⁰

³⁰ Parenden, *The Invisible Hand*.

2. Prinsip kepemimpinan Kristen antara lain:

a. Intim dengan Tuhan

Memiliki relasi yang intim dengan Tuhan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang yang percaya kepadaNya. Karena hal yang sangat penting dalam hidup manusia tidak terkecuali seorang pemimpin Kristen. Setiap pemimpin Kristen yang sudah dipilih oleh Tuhan hendaknya tahu pentingnya hubungan yang intim dengan Tuhan. Kedalaman hubungan kita dengan Tuhan akan menentukan kualitas hidup kepemimpinan seorang pemimpin.

Keintiman dengan Tuhan digambarkan melalui hubungan pernikahan. Kitab Kindung Agung menggunakan gambar kasih secara fisik antara suami dan istri sebagai metafora untuk hubungan antara Tuhan dan anakNya. Kitab Perjanjian Baru menyebut Gereja sebagai "Mempelai Kristus" dan membicarakan tentang akhir zaman sebagai sebuah pesta pernikahan Anak Domba. Karena itu melihat hubungan kita dengan Allah seperti hubungan kasih antara suami dan istri yang melukiskan keintiman yang terdalam dari hidup

manusia. Di sinilah rahasia yang terdalam disingkapkan di hadapan Tuhan yang mengasihi kita dengan kasih yang kekal.

Nabi Yeremia adalah alat yang istimewa untuk memberitakan pesan Tuhan yang hendak disampaikan kepada manusia. Yeremia sering bernubuat untuk menentang pemberhalaan dan memanggil orang Israel untuk sepenuhnya mengikut Tuhan. Dalam kitab Yeremia 24:17 dikatakan Allah akan memberikan suatu hati kepada manusia untuk mengenal Allah. Mengenal di sini bukanlah sekedar pengetahuan saja tetapi lebih kepada mengenal secara dalam tentang Tuhan. Kata yang sama sering digunakan untuk mengespresikan hubungan dengan orang lain dalam bentuk yang paling intim termasuk hubungan fisik antara suami dan istri (Kej 4:1).³¹

Betapa pentingnya hubungan yang intim dengan Tuhan. Segala hal yang terjadi dalam hidup manusia, bahkan rahasia terbesar sekalipun tidak bisa tersembunyi di hadapanNya. Karena itu ketika manusia tidak memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan maka tentu kualitas hidupnya akan berbeda dari yang memiliki keintiman dengan Tuhan. Begitu juga

³¹ *International Leadership Institute.*

seorang pemimpin Kristen, ia tidak akan mampu dan tahu akan memimpin dengan cara seperti apa agar membawa faedah bagi yang dipimpinnya apabila ia tidak memiliki keintiman dengan Tuhan. Ketika seorang pemimpin memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan maka kualitas hidup dan kepemimpinannya tentu juga akan baik.

Membangun hubungan yang intim dengan Tuhan maka tentu akan membawa manfaat positif bagi kehidupan manusia, antara lain:

- 1) Mengenal Tuhan maka tentu memiliki pemikiran besar tentang Tuhan. Dalam kitab Daniel 2:20-23 diperlihatkan tentang sikap Daniel memuji Tuhan yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan tersembunyi.
- 2) Mengenal Tuhan maka tentu memiliki banyak energi tentang Tuhan. Dalam kitab Daniel 11:32 dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang mengenal Tuhan akan tetap kuat dan akan bertindak.

- 3) Mengenal Tuhan maka tentu memiliki keberanian besar untuk Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul 5:29 digambarkan tentang Petrus dan rasul lainnya yang mengalami keintiman dengan Tuhan sehingga mereka memiliki keberanian mengabarkan kabar sukacita sekalipun harus berhadapan dengan pemerintahan yang sangat kuat pada masa itu.
- 4) Mengenal Tuhan maka tentu memiliki kepuasan (rasa cukup) yang besar di dalam Tuhan. Dengan membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, maka Paulus mampu mengetahui apa itu kekurangan dan kelimpahan, bahkan segala perkara ia sanggup menanggungnya di dalam Tuhan, tanpa ada rasa mengeluh sedikit pun. Hal ini digambarkan dalam Filipi 4:11-13.³²

Keintiman dengan Tuhan merupakan sebuah pilihan dan komitmen. Untuk melakukan hal yang sebesar ini tentu tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi.

³² *International Leadership Institute.*

Tetapi ketika seorang pemimpin memilih untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, maka secara tidak langsung ia sedang belajar membina sebuah kehidupan batiniah yang kaya, dan berbuah bersama Tuhan. Untuk melakukan hal yang demikian tentu perlu memiliki hati dan kerinduan untuk membagikan keseluruhan hidup kita dengan Tuhan. Dan ketika berkomitmen untuk lebih dekat kepada Tuhan maka Tuhan akan mendekat kepada kita dan keintiman kita dengan Tuhan akan semakin dalam, dengan demikian kualitas hidup dan kepemimpinan kita akan semakin baik. Memiliki keintiman dengan Tuhan lalu kemuliaan Roh Kudus diam dan mengarahkan hati seorang pemimpin maka ia akan memiliki kuasa untuk menjalani hidup Kristen, memimpin umat Tuhan sesuai dengan agendaNya dan menjadi saksi dengan penuh semangat, sukacita dan relevan.

b. Gairah untuk Tugasan

Gairah atau *Passion* adalah suatu kekuatan yang membakar dalam diri manusia yang bertugas untuk menggerakkan manusia melampaui aktivitas manusia yang biasa. *Passion* adalah api dan *urgensi* dimana visi tetap hidup

dan aktif. *Passion* berasal dari bahasa Latin, akar kata *passare* yang berarti “menderita bagi”. Jika berkaca dari Alkitab, ada banyak tokoh-tokoh Alkitab yang menggambarkan dan cukup menginspirasi *passion* dan kegigihan mereka untuk Tuhan. Contoh tokoh Alkitab yang memiliki *passion* yang cukup menginspirasi antara lain Yeremia. Dalam diri Yeremia adalah gaira seperti api yang berasal dari Allah dan tidak bisa dipadamkan (Yer 20:9). Tokoh yang lain ialah Petrus dan Yohanes. Dalam diri kedua tokoh tersebut ada *passion* yang kuat dimana mereka memiliki keyakinan yang mendesak dan menuntut ketaatan yang radikal, bahkan ketika mereka menghadapi penganiiaan (Kis 4:18-20). Dan contoh yang terakhir ialah Paulus. *Passion* yang ada dalam diri Paulus ialah hidup yang disalibkan demi iman kepada Kristus (Gal 2:20).

Bukan hanya tokoh dalam Alkitab yang memiliki *passion* yang cukup menginspirasi, di beberapa dunia juga memiliki tokoh-tokoh yang terkenal dan memiliki *passion* yang terbilang cukup menginspirasi, diantaranya Jon Wesley, John Knox, George Whitefield, William Booth, Sadhu Sundar Singh dan Mother Teresa. Dari keenam tokoh terkenal ini dapat

disimpulkan bahwa *passion* mereka ialah menuntun jiwa-jiwa ke jalan keselamatan.

Ketika seorang pemimpin memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan dan hubungan itu semakin dalam maka secara tidak langsung sang pemimpin tersebut sedang membawa dirinya untuk merasakan gairah Tuhan Yesus dimana memiliki semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang dengan membawa kabar sukacita kepada mereka. Namun untuk mengalami gairah Tuhan tentu tidak semudah yang kita pikirkan, tentu ada proses yang harus dilalui untuk mengalami sepenuhnya gairah Tuhan untuk tuaian. Untuk mengalami gairah Tuhan maka proses yang harus dilalui ialah kita harus meminta, mencari dan mengetok seperti dalam Matius 7:7-8.

c. kepemimpinan visionaris

Kepemimpinan adalah sesuatu yang paling banyak dan sering dipelajari namun paling sedikit dipahami dalam pengetahuan manusia. Definisi kepemimpinan yang dipopulerkan oleh John Maxwell adalah inti dari kepemimpinan adalah pengaruh. John Maxwell mengatakan

bahwa betapa pentingnya sebuah kepemimpinan karena segala sesuatu dapat bangun atau jatuh itu tergantung dari kepemimpinan. Dari kepemimpinan tidak terlepas dari pemimpin. Peran pemimpin dalam sebuah kepemimpinan ialah membangun atau memecahkan organisasi, memajukan atau menghancurkan sebuah pelayanan dan juga memberdayakan atau menghambat sebuah pergerakan.

Alkitab juga tidak apsen dalam membicarakan tentang kepemimpinan. Karena segala yang penting bagi kehidupan manusia akan selalu dibahas oleh Alkitab, demikianlah tentang kepemimpinan yang juga dibahas oleh Alkitab karena penting bagi kehidupan manusia.

Kepemimpinan Alkitabiah dapat digambarkan melalui segitiga sama sisi yang terdiri dari kepemimpinan Rohani yakni kepemimpinan yang berasal dari Tuhan dan berpusat pada Tuhan. Kepemimpinan Hamba adalah kepemimpinan yang berfokus pada orang lain dan berorientasi pada pelayanan, sementara kepemimpinan Transformatif adalah kepemimpinan yang mengubah dirinya sendiri, pengikut dan dunianya.

Ketiga model kepemimpinan Alkitabiah ini tidak dapat dipisahkan karena memiliki tujuan yang sama yakni mempengaruhi kearah yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan Serta berjuang menghadirkan Kerajaan Sorga di tengah-tengah masyarakat. Karena semuanya berasal dari Tuhan yang berorientasi kepada manusia, yang tentu di dalamnya dilakukan dengan kuasa Roh Kudus. Ketika kepemimpinan Transformatif dan rohani berfokus pada mempengaruhi orang lain dan diri sendiri, maka kepemimpinan hamba berfokus untuk melayani orang lain tetapi ketiga model ini sama-sama beralaskan pada Firman Tuhan.

Sejenuh berfokus pada kepemimpinan hamba yang berfokus pada orang lain dan berorientasi pada pelayanan. Memimpin melalui pelayanan berbeda dari sekedar menjadi seorang hamba. Para pemimpin hamba dapat menjadi agen bagi revolusi sosial dan rohani serta meninggalkan legasi yang lama atas perubahan yang positif.

Model kepemimpinan hamba ini belum lama dikenal oleh masyarakat luas, sekalipun pada zaman Yesus ada di dunia sudah diperkenalkan olehNya hanya saja para pemimpin

di dunia ini mungkin belum terlalu memahami kepemimpinan ini. Namun melalui seorang penulis dan pebisnis yakni Robert K.Greenleaf dipaka Tuhan untuk mempopulerkan model kepemimpinan ini. Ia mendefinisikan kepemimpinan hamba itu dengan kepemimpinan yang identik dengan pelayanan. Jika berkaca dari Perjanjian Baru tepatnya dalam Markus 10:4 dengan jelas Yesus menekankan tentang kepemimpinan hamba yang dinyatakan melalui pelayanan.

Ketika berbicara tentang hamba tentu pemikiran kita akan liar. Namun Yesus telah memperlihatkan seperti apa model kepemimpinan hamba ini. Yesus memimpin dengan menjadi hamba bagi semua orang dan mengajarkan para muridNya agar memimpin dengan cara yang sama. Tentu untuk menerapkan model kepemimpinan ini tidak mudah. Belajar dari Yesus, IA mampu menerapkan kepemimpinan hamba ini dan menjalani peran yang rendah menurut ukuran manusia karena Yesus merasa aman. Aman dalam hal hubunganNya dengan BapaNya dan aman dalam pengetahuannya akan apa yang Tuhan ingin Dia capai.

Bukan hanya karena Yesus merasa aman, tetapi karena adanya motivasi kasih. Yesus membasuh kaki ke-12 muridNya itu karena kasih. Yesus mau mengajarkan murid-muridNya dan seluruh umat manusia sebuah pelajaran tentang kepemimpinan yang diwarnai dan dimotivasi oleh kasih. Karena itu para pemimpin hamba berjuang untuk melakukan pelayanan bukan karena desakan tugas dan tanggung jawab melainkan karena dimotivasi oleh kasih yang tulus.

Melalui kitab Yohanes 13:4-5 sangat jelas Yesus mengambil peran sebagai seorang budak dalam keluarga. Pembasuhan kaki merupakan sebuah tindakan rendah yang hanya dilakukan oleh hamba yang paling rendah, tetapi Yesus sanggup melakukannya sementara dalam Yohanes 13:13-15 dikatakan Yesus itu dikenal sebagai Tuan dan Guru. Seharusnya Yesus tidak melakukan pembasuhan kaki tersebut tetapi rupanya Yesus melakukannya bukan karena ia mau dipuji orang tetapi karena Yesus ingin mengajarkan umat manusia bahwa menjadi seorang pemimpin itu bukan kita di

layani tetapi kitalah yang harus melayani dengan motivasi kasih.

Kepemimpinan hamba ini mengalir dari karakter pemimpin dan memengaruhi tindakan dan hubungannya dengan orang lain. Kepemimpinan hamba pada dasarnya berfokus pada enam aspek dari karakter seorang pemimpin, antara lain:

Legasi yang merupakan aspek utama kepemimpinan hamba. Legasi dalam kepemimpinan hamba tidak hanya menyangkut soal benda atau materi tetapi juga dari perubahan positif yang bertahan lama dalam hidup orang-orang yang dipimpin. Aspek yang lain ialah tujuan. Inti dari kepemimpinan ialah mempengaruhi orang lain. Para pemimpin hamba Alkitabiah hanya melayani dan menyenangkan hati Tuhan, bukan untuk dipuji atau menarik simpati orang lain untuk mengagumi dan mengidolakan. Aspek yang ketiga ialah motivasi. Untuk melakukan sesuatu tentu ada motivasi yang menjadi latar belakang hal itu dilakukan. Demikianlah dalam kepemimpinan hamba ada hal yang menjadi motivasi sehingga kita melakukannya. Motivasi

dari kepemimpinan hamba tersebut ialah pelayanan kepada Tuhan dan orang lain. Aspek yang keempat ialah fokus. Dalam kepemimpinan hamba yang menjadi fokus ialah orang. Seorang pemimpin hamba harus mengenal dan mengetahui bahwa semua orang memerlukan kasih, pertolongan, perhatian, apresiasi dan afirmasi. Aspek yang kelima ialah inspirasi. Seorang pemimpin hamba berugas untuk mempengaruhi orang-orang, dan pengaruh yang dibawa ialah pengaruh yang bersifat positif. Pemimpin hamba diharapkan dapat memimpin dengan kesederhanaan, kerendahatian, belas kasihan dan kepedulian. Aspek yang keenam ialah otoritas. Dalam dunia kepemimpinan kuasa dan otoritas adalah dua hal yang melekat pada diri sang pemimpin. Hanya perbedaannya ialah kuasa dapat di beli, diberikan, dijual dan dicabut, tetapi otoritas harus didapatkan tidak dan tidak bisa diperjual belikan. Karena itu kerap kali sang pemimpin menjalankan tugas dan tanggungjawabnya itu dengan mengandalkan kuasa yang ada pada dirinya, dan mengabaikan otoritas. Dalam kepemimpinan hamba otoritas merupakan hal yang sangat penting, dan otoritas yang ada tentu otoritas yang berasal dari Tuhan. Kuasa

merupakan kemampuan untuk meminta orang lain bekerja melalui niat baik mereka sedangkan otoritas merupakan kemampuan untuk meminta orang lain bekerja karena mereka menginginkannya.

Dari uraian di atas tentang segitiga kepemimpinan Alkitabiah yang masing-masing memiliki fokus yang berbeda-beda tetapi satu tujuan ialah mewujudkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, dan bagi pemimpin Kristen yang telah dipilih Tuhan berjuang untuk memberi pengaruh yang positif bagi manusia untuk kemuliaan Tuhan dan mendatangkan Kerajaan Allah di dalam bumi.

Kepemimpinan yang visioner adalah kepemimpinan yang tidak terlepas dari visi. Visi merupakan salah satu kunci kepemimpinan yang efektif. visi merupakan sebuah gambar masa depan yang menimbulkan gairah. Dalam dunia kepemimpinan tidak bisa lepas dari visi. Ada beberapa keuntungan yang positif dari visi yang benar antara lain menjelaskan tujuan, mengembangkan prioritas, menetapkan standar kesempurnaan, menginspirasi pengharapan,

memotivasi komitmen, memaksimalkan produktifitas, mengembangkan pandangan, membakar gaira dan menyediakan fokus untuk meraih potensi terbaik. Karena itu dalam menyusun visi perlu memoertimbangan kira-kira apa yang menjadi kebutuhan orang banyak, dan tentu dalam penyusunan visi kita menyusunnya berdasarkan firman Tuhan, agar kedepannya kepemimpinan dapat membantu orang-orang merasakan hadirnya damai sejahterah dari Kerajaan Allah.

Setelah ada visi yang berpusat pada kehendak Allah maka seorang pemimpin Kristen berusaha untuk memimpin dengan fokus (menetapkan gol) atau *Goalsetting*. *Goalsetting* (menetapkan gol) dimulai dari visi. Visi adalah fondasi dari sebuah kepemimpinan. Amsal 29:18. Jika seorang pemimpin dapat mengartikulasikan visi Tuhan dengan jelas maka proses menetapkan gol akan jauh lebih muda dan lebih fokus. Visa dan go merupakan dua hal yang saling berkaitan. visi dicapai melalui gol-gol yang spesifik dan gol mempersempit visi dalam unit-unit yang lebih kecil dan dapat dikelola. Dengananya gol-gol yang ditentukan maka dapat mempermudah kita

untuk memberikan fokus dan langkah-langkah praktis untuk mencapai visi Tuhan bagi hidup kita.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *goalsetting* bisa menjadi sumber daya yang mengubah hidup namun menetapkan saja tidaklah cukup melainkan harus di kejar dalam tuntunan Tuhan. Menetapkan gol adalah sebuah disiplin, yang memerlukan pengulangan dan kegigihan.

Bukan hanya *goalsetting* yang diperlukan dalam kepemimpinan yang visioner tetapi juga di dalamnya terdapat mobilisasi. Mobilisasi terjadi ketika orang-orang diperlingkapi dan diberdayakan untuk mencapai visi yang spesifik dari Tuhan. Mencapai satu daftar gol yang strategik yang menimbulkan sebuah kegerakan orang-orang yang bergairah terhadap visi tersebut.

Tantangan dan rintangan merupakan satu hal yang akan selalu hadir mewarnai seluruh lini kehidupan manusia. Tak terkecuali dalam kepemimpinan yang visioner. Namun bukan tantangan dan rintangan yang akan mengendalikan kita tetapi kitalah yang akan mengatasi tantangan itu. Rintangan adalah hal yang memiliki power untuk menghambat seorang

pemimpin mencapai tujuan Tuhan. Rintangan bisa muncul dari tiga sumber yakni rintangan pribadi yang muncul dari dalam diri seorang pemimpin, rintangan eksternal berasal dari luar diri seorang pemimpin dan rintangan yang ketiga bisa muncul dari iblis dan para pengikutnya dengan tujuan untuk menentang pekerjaan Kerajaan Allah yang diwujudkan oleh para pemimpin visioner dan alkitabiah. Sekalipun ada banyak sumber rintangan tapi satu hal yang perlu dipegang teguh oleh seorang pemimpin visioner ialah tidak ada rintangan yang dapat memisahkan kita dari kasih Tuhan, apakah pribadi (baik hidup maupun mati), eksternal (kekuasaan yang di atas maupun yang di bawah) ataupun kerohanian (malaikat maupun iblis) karena kita adalah pemenang di dalam Yesus Kristus. Karena itu dalam mengatasi rintangan maka seorang pemimpin belajar untuk melihat rintangan itu melalui mata Tuhan, artinya mengandalkan kuasa Roh Kudus untuk bekerja dalam hidup sang pemimpin, karena jika demikian maka kita sebagai pemimpin memiliki akses untuk semua sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi rintangan dan menjadi lebih dari pemenang di dalam Yesus Kristus.

d. Penginjilan yang relevan dengan budaya

Realita yang terjadi sekarang ialah terjadinya pergeseran makna dan posisi Injil dalam kehidupan orang Kristen karena dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Karena itu dibutuhkan cara menginjili yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang tentu relevan dengan keadaan masyarakat zaman sekarang. Diyakini bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya dan karena itu sangatlah penting untuk juga dialami, disampaikan dan dinikmati oleh orang lain melalui proses pengkomunikasian Injil yang efektif dan relevan dikalangan masyarakat zaman sekarang. Sebagai seorang penginjil. Untuk membagikan Injil yang relevan ada beberapa kunci yang perlu diingat antara lain: tetap bersikap seorang hamba karena hal ini yang merupakan fondasi penting dalam penginjilan yang relevan. Kunci yang kedua berita Injil yang disampaikan tidak berubah dan tidak bisa dikompromikan, tetapi metode penyampainnya tetap sesuai dengan keadaan dan kondisi pendengar dan kunci yang ketiga ialah bersedia untuk melakukan apa saja yang berkenan

kepada Tuhan demi untuk membawa jiwa mengalami keselamatan dari Tuhan.³³

e. Melipat Gandakan Pemimpin

Sering di dengar pemimpin yang baik akan berupaya untuk menghasilkan pemimpin. Untuk mewujudkan hal itu maka tentu ada cara yang ditempuh oleh seorang pemimpin. Jika di lihat dari sudut pandang kekristenan pemimpin menghasilkan pemimpin dapat dilakukan melalui cara pemuridan. Untuk menerapkan prinsip tersebut maka sangat diperlukan sebuah komitmen. Harus siap korban waktu, tenaga, pikiran dan perasaan demi untuk menghasilkan seorang pemimpin yang dikehendaki oleh Tuhan. Tidak mampu kita melakukan hal tersebut ketika mencoba mengandalkan diri sendiri tetapi dibutuhkan kuasa Roh Kudus. Hal ini bisa terjadi ketika kita betul-betul memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Menyediakan waktu untuk tekun berdoa dan dibarengi kesabaran yang penuh

³³ *International Leadership Institute.*

dalam memuridkan jiwa-jiwa yang terhilang dalam hal ini berperan sebagai mento.³⁴

Kehadiran seorang mentor dalam kehidupan manusia secara khusus dalam kepemimpinan sangatlah penting, karena dengan hadirnya sang mentor dapat membantu sang pemimpin untuk mencapai potensi mereka demi kerajaan Allah. Bukan hanya seorang pemimpin yang butuh mentor tetapi sang pemimpin juga harus belajar menjadi mentor bagi orang lain, dengan tujuan untuk melipatgandakan pemimpin.

f. prioritas keluarga

Prioritas keluarga merupakan batu bangunan dari Tuhan dalam kepemimpinan. Keluarga merupakan fondasi dalam sebuah budaya. Dalam masyarakat yang menjadi akarnya ialah keluarga yang juga merupakan ide Tuhan. Sekalipun keluarga merupakan ide Tuhan dan akar dalam masyarakat tetapi tidak menutup dalam keluarga banyak tantangan-tantangan yang dihadapi, dan dari tantangan itu mengakibatkan banyak keluarga yang mengalami keretakan. Keluarga merupakan lembaga pertama kepemimpinan di

³⁴ *International Leadership Institute.*

terapkan. Dan akan menjadi sesuatu yang ironis ketika dalam keluarga mengalami keretakan. Karena itu pemimpin Kristen harus blajar menjaga keluarga dengan baik dan menyediakan kepemimpinan yang baik dalam rumah. Selain itu pemimpin Kristen juga memperhatikan keluarganya dengan baik dan penuh kasih serta pengendalian diri sehingga rumahnya dipenuhi kedamaian. Pemimpin Kristen juga harus belajar setia terhadap satu pasangan serta saling menerima dengan segala kelurahan. Bukan hanya itu pemimpin Kristen juga harus bisa menjadi partner dalam proses pertumbuhan iman kepada Tuhan. Tidak hanya kepada pasangan tetapi juga kepada anak-anak, sebaiknya memperlihatkan kepemimpinan yang bisa diteladani oleh mereka.

Menjadi seorang pemimpin Kristen terlebih dahulu diawali dari memimpin keluarga. ada beberapa karakteristik keluarga yang kokoh yakni memiliki komitmen yang kuat. Dalam keluarga ada kesiapan untuk berkorban baik tenaga, pikiran, waktu, dan materi serta perasaan.

karakteristik yang kedua ialah menghabiskan waktu untuk kesenangan bersama. Terkadang orang mengatakan

dengan bergelimang harta maka keluarga kita akan bahagia, namun hal itu tidak terlalu tepat. Ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan keluarga terletak pada bagaimana masing-masing anggota keluarga Kristen menghabiskan waktu bersama melakukan hal-hal yang berkenan kepada Tuhan. Karakteristik yang ketiga ialah komunikasi yang baik, apresiasi dan kehangatan kepada yang lain dan kehidupan rohani bersama.³⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Tuhan menciptakan keluarga sebagai bangunan dalam hidup setiap manusia. Dan keluarga itu merupakan lembaga yang pertama kali dibentuk oleh Tuhan dan itu dari lembaga itu adalah harus memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Karena keluarga adalah lembaga pertama yang dibentuk oleh Tuhan, maka sebaiknya dari setiap keluarga belajar untuk memimpin sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena kepemimpinan dimulai dari lingkup yang terkecil yakni keluarga.

Ada banyak tantangan dalam lembaga keluarga sebagai lingkup terkecil kita merasakan kepemimpinan yang

³⁵ *International Leadership Institute.*

efektif. Karena itu dalam keluarga hendaknya kita berjuang untuk membina keluarga yang beriman. hal ini tidaklah mudah, tetapi ketika ada niat yang murni dari hati maka Tuhan akan memberikan kita petunjuk yang jelas untuk dipedomani dalam membentuk keluarga yang beriman.

g. Penatalayanan Yang Setia

Sebagai seorang pemimpin tidak hanya fasih dalam berkata-kata tetapi juga harus belajar menjadi penata layanan yang setia dalam hal mengelola pemberian Tuhan. Apa yang ada pada diri manusia semua itu milik Tuhan, hanya dititipkan kepada manusia untuk di urus secara bertanggung jawab termasuk jabatan kepemimpinan. Di zaman sekarang gereja juga sudah dipengaruhi oleh gaya hidup dunia dimana uang dan harta serta jabatan menjadi fokus hidup manusia, sementara Tuhan diabaikan. Melihat hal ini anak-anak Tuhan perlu belajar untuk menjadi penatalayan yang setia atas pemberian Allah, bukan hanya menjad penikmat atas pemberian Allah. Karena itu secara khusus seorang pemimpin perlu menyadari tanggung jawabnyaterkait dengan mengelola pemberian Allah sebagai wujud dari penatalayan

yang setia yakni hidup sebagai penatalayan yang setia menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Yang kedua sebagai seorang pemimpin mengajarkan penatalayan dan membantu orang lain untuk menjadi pengelola yang setia atas anugerah yang Allah berikan kepada setiap manusia, dan yang ketiga ialah seorang pemimpin belajar untuk memobilisasi sumber daya keuangan supaya Kerajaan Allah nyata di bumi.

Sering orang mengatakan bahwa waktu itu sangat berharga. Karena itu setiap orang termasuk pemimpin Kristen harus sadar akan waktu. Pemimpin harus menyadari bahwa adalah sumber daya yang paling berharga yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Karena waktu adalah sumber daya yang berharga karena itu dibutuhkan kefasihan seorang pemimpin Kristen untuk menata dan menggunakan waktu sebaik dan seefesien mungkin agar tujuan dari kepemimpinan yang hendak dicapai dapat tercapai dengan maksimal.³⁶

Intinya ialah dari semua yang diberikan Tuhan kepada manusia waktu adalah hal yang paling berharga. Karena itu sebagai seorang pemimpin sangatlah ironis ketika

³⁶ *International Leadership Institute.*

membuang waktu atau menyia-nyiakan waktu tersebut. Karena itu seorang pemimpin sangat diharapkan memiliki komitmen untuk menata waktunya dengan sebaik mungkin karena waktu sekali lewat tidak akan kembali lagi.

h. Integritas

Integritas berarti sama di dalam hati, pikiran dan tindakan. Integritas tentang siapa diri kita sebagai seorang pribadi, komitmen yang di jaga dan tindakan yang konsisten dengan perkataan dan komitmen. Integritas adalah satu hal yang merupakan tantangan terbesar bagi kepemimpinan. Ketika sang pemimpin Kristen gagal dalam menjaga integritas, keluarga, dan pelayanan maka siap-siap untuk menerima konsekuensi dari semua itu. Karena itu sangat penting pemimpin Kristen menjaga integritasnya karena gol yang hakiki bagi setiap pemimpin rohani untuk memenangkan kepercayaan orang lain dengan integritas yang murni. Kepercayaan susah di dapatkan dan mudah hilang.

C. Gaya Kepemimpinan Yesus dalam Injil

Berbicara mengenai gaya kepemimpinan, hal itu sangat erat hubungannya dengan sang pemimpin yang menjalankan tugas

kepemimpinan itu. Begitupun dengan Yesus, secara khusus dalam Alkitab Perjajian baru pada kita-kitab Injil Yesus dikenal di situ dengan gaya pelayanannya yang cukup unik. Tetapi tidak diuraikan secara spesifik tentang gaya-gaya kepemimpinan yang dipakai Yesus selama Ia melayani di dunia. Tetapi Yesus berbicara mengenai gaya kepemimpinan yang berhubungan dengan latar belakang kepemimpinan secular non Yahudi yang otoriter yang dikontraskan dengan kepemimpinan agama Yahudi sendiri (Mat 20:25-26; Mat 23:8-11).

Adapun beberapa gaya/ model kepemimpinan Yesus berdasarkan perpektif Injil, antara lain:

1. Mengajar.

Ketika Tuhan Yesus datang ke dunia , Ia memfokuskan pelayanan-Nya untuk mengajar dan membimbing kedua belas murid-Nya untuk dipersiapkan melanjutkan tugas pelayanan Yesus ke depan. J.M Price dalam buku *Yesus Guru Agung*, mengatakan bahwa mengajar adalah pekerjaan Yesus yang utama³⁷

³⁷ J.M Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LBB, 1975).

Dalam mengajar Yesus sangat memperhatikan metode mengajar yang luwes dan efektif, sehingga tidak heran ketika kita melihat dalam Alkitab Yesus mengajar dengan kecakapan yang sempurna.

Dalam pengajarannya Yesus berjuang untuk mentransformasi *mindset* orang Yahudi dari yang lahiriah kepada sesuatu yang bersifat batiniah.

2. melayani sebagai seorang hamba

Kehambaan berasal dari akar kata "hamba" yang berarti abdi, budak belian³⁸. Kata hamba menurut James Strong adalah bujang, pelayan dan abdi³⁹

Yesus datang untuk melaksanakan misi-Nya menyelamatkan umat manusia dari kungkungan dosa. Ia datang ke dalam dunia dan memberi teladan yang baik bagi murid-murid-Nya dan juga pengikutnya bagaimana menjadi seorang pemimpin yang berhati hamba, dan tidak menggunakan kekuasaannya untuk menindas orang banyak. Kepemimpinan Yesus sebagai hamba

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁹ James Strong, *James Strong, The Exhaustive Concordance Of The Bible* (Lowa: World Bible Publishers, n.d), s.v. "Servant". (Lowa: World Bible Publishers, n.d, n.d.).

dapat dijumpai dalam cara IA melayani murid-murid-Nya dan orang banyak. Salah satu sikap Yesus yang menunjukkan karakteristik seorang pemimpin hamba ialah ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-20. Dari kebenaran yang dilakukan oleh Yesus hendak mengajarkan kepada manusia agar manusia tidak mendahulukan sikap egoism dan mementingkan diri sendiri, melainkan salingilah melayani antara satu dengan yang lain tanpa melihat latar belakang setiap orang.

3. Menjadi Teladan

Alkitab tidak secara gamblang mengidentifikasi keteladanan dari Yesus dalam kepemimpinan-Nya, tetapi ada beberapa hal yang dapat menunjukkan keteladanan Yesus dari kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri, antara lain teladan dalam berdoa. Sepanjang perziaraan-Nya di dunia Yesus selalu menyempatkan diri untuk berdoa kepada Bapa. Tuhan Yesus memberikan contoh yang baik kepada murid-murid-Nya tentang bagaimana sikap doa yang baik dan seberapa pentingnya doa dalam

kehidupan dan pelayanan murid-murid ketika menjadi pemimpin-pemimpin umat nantinya. J.L. Ch.Abineno mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* bahwa panggilan dan tugas yang dipercayakan Bapa kepadanya sebagai utusanNya, IA terima dalam doa. Bahkan keputusan-keputusan yang IA ambil dalam pelayanannya, Ia baru bisa mengambilnya ketika berdoa dan menanyakan apa yang menjadi kehendak bapanya⁴⁰. Tuhan Yesus adalah teladan dalam berdoa. Dapat di lihat ketika hendak memilih murid-muridNya untuk memulainya proyek pelayanan yang lebih besar dapat dilihat dalam Lukas 6:12. Juga ketika Yesus mau menghadapi masa kritis dalam kehidupannya di taman Getsemani, IA pun berdoa dan menyerahkan sedalanya ke dalam tangan Bapanya (Mat 26:26-46; Mark 14:32-42; Luk 22:29-46). Dalam pelayanannya pun IA mengajarkan pengikutnya hal berdoa seperti yang tertera dalam Matius 6:9-13; 7:7-11; Luk 11:1-13.

⁴⁰ J.L.CH. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

Tidak hanya Teladan dalam hal berdoa, tetapi IA juga teladan dalam hal kasih. Keteladanan kasih Allah terbukti melalui pengutusanNya terhadap PuteraNya yang tidak bersalah, bercacat dan bernoda untuk melakukan karya penyelamatan manusia atas belunggu dosa (Yoh 3:16). Kasih yang Yesus miliki ialah kasih agape, yakni kasih yang tanpa pamri, tanpa menuntut balasan, kasih yang rela berkorban untuk mengutamakan kepentingan orang lain. J.Oswald mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Rohani*, ciri kepemimpinan sejati dapat ditemukan dalam diri orang-orang yang rela berkorban demi untuk mencapai tujuan bersama⁴¹

Teladan dalam Pelayanan. Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus adalah pelayanan yang membawa orang untuk mendapat keselamatan dari Dia. Pelayanan yang dilakukan ialah pelayanan secara umum dan pelayanan secara personal.

⁴¹ J.Oswald Sander, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979).

D. kepemimpinan Hamba menurut Kitab Filipi 2:5-8, dan Markus 10:43-

45

1. Filipi 2:5-8

Surat Paulus ini di alamatkan kepada Jemaat di Filipi, yang senantiasa teguh dalam iman walaupun mereka dianiaya dan disiksa. Menurut para ahli surat Paulus yang ditujukan kepada jemaat di Filipi adalah surat yang ramah tamah sifatnya karena nada utama dari surat ini ialah sukacita. Terlepas dari semua itu ketika mencoba untuk berfokus di surat Filipi pasal 2, di situ dapat kita melihat diawali dengan nasehat Rasul Paulus agar umat Tuhan bersatu dalam hati dan pikiran serta satu tujuan dan tidak mementingkan diri sendiri, serta tidak mencari pujian yang sisa-sia. Dari pasal ini dapat kita lihat bahwa semua orang diharapkan untuk memiliki kerendahan hati dengan menempatkan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Dari kitab Filipi 2:5-8 ada poin penting yang bisa kita lihat, dan juga merupakan salah satu prinsip kepemimpinan hamba, yakni:

Kerendahan hati Kristus. Jika dianalisa dengan benar, ternyata Yesus rela meletakkan atau menghilangkan hak

istimewanya demi untuk manusia. Di ayat 7 dikatakan bahwa Tuhan mengosongkan diri dari kemuliaan yang tertinggi dan bersedia mensejajarkan dirinya sebagai pelayan atau hamba dan datang dalam wujud manusia. Tuhan tidak tanggung-tanggung menaggalkan semua kemuliaan, dan kedudukan, hak-hak sorgawi serta sifat-sifat keIlahianNya itu lalu kemudian IA mengambil rupa seorang hamba. Seperti yang diketahui bahwa hakikat Tuhan Yesus adalah tetap sebagai Tuhan, namun relas sama seperti manusia ciptaanNya, hanya yang membedakan manusia ciptaanNya ialah berdosa sementara IA adalah manusia yang suci dan tak bernoda.

Filipi 2:7 dikatakan bahwa Yesus mengosongkan dirinya dan mengambil rupa seorang hamba, dan indikasi dari ayat ini ialah wujud dari kerendahan hati Kristus. Dari ayat ini didapatkan kata “mengosongkan dirinya” yang dari bahasa Yunani disebut *heauton ekenosen*. *heauton ekenosen* merupakan dasar konsep *kenosis* yang dalam teologi dapat diartikan sebagai dengan penuh kerelaan Tuhan Yesus memilih untuk menemukan batasan diri datang menemui umatNya dalam wujud manusia.

Istilah *Kenosis* diambil dari kata *ekenosen* yang merupakan kata kerja utama dalam kalimat tersebut. Kata *ekenosen* ditemukan

empat kali dalam Perjanjian Baru . Kata *ekenosen* ini tidak merujuk kepada rupa Allah tetapi merujuk kepada kesetaraan dengan Allah. Kata *ekenosen* dalam kitab Filipi 2:7 ini lebih merujuk kepada kesetaraan dengan Allah. Dengan demikian kata mengosongkan diri dapat dipahami bahwa Allah mengosongkan diri kesetaraan dengan Allah. Pada dasarnya dapat dipahami bahwa Yesus menukar kesetaraan Allah untuk diganti dengan kesetaraan dengan manusia yang rendah, hina dan berdosa. di dalam *Kenosis* Yesus berada di dalam bentuk yang memungkinkan untuk mengosongkan diri dan berubah dari status rupa Allah menjadi status hamba⁴²

Dengan pengosongan diri yang dilakukan oleh Yesus ini menggambarkan bahwa betapa besar pengorbanan Tuhan dan rela mengalami pengalaman manusia yang menyakitkan.

Kata *keno* yang bermakna mengosongkan yang juga merupakan akar kata dari *ekenosen* yang berarti menjadikan tidak bereputasi merendahkan atau menetralkan . Sedangkan kata *heauton* yang berarti diri-Nya menegaskan bahwa Tuhan Yesus sendirilah yang melakukan pengosongan diri tersebut yang murni

⁴² Adi Wijaya, "Teologi Dan Pelayanan, Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya," *Teologi dan Peayanan* (2019).

inisiatif Allah sendiri. Dengan demikian Allah sendirilah yang telah menempatkan dirinya lebih rendah dari Bapa dalam tubuh manusia yang sementara waktu memiliki keterbatasan⁴³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Yesus mengosongkan diriNya artinya IA benar-benar menanggalkan kemuliaanNya lalu memberi diri mengambil rupa seorang manusia dan siap untuk mengalami kepahitan yang seharusnya ditanggung oleh manusia sendiri.

Kata *Kenosis* dalam Filipi 2:7 jika diterjemahkan dalam leksikon Yunani terdiri dari tiga arti, yakni mengosongkan dirinya dapat diartikan sebagai mengesampingkan kesetaraan dengan Tuhan. Arti yang kedua ialah menghilangkan kekuatan, reder sia-sia tidak berguna dan tidak ada efek dan yang ketiga ialah menyebabkan sesuatu terlihat kosong. Di samping itu ada juga pemahaman lain tentang *kenosis* yakni Allah telah membungkuk begitu rendah untuk menggantikan manusia dalam mengalami penghukuman karena dosa.

Sekalipun banyak penjelasan tentang mengosongkan diri atau dari bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Kenosis*, tetapi kata mengosongkan diri yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam Filipi

2:7, sebenarnya adalah bukti kerendahan hati Yesus yang rela membatasi diri dalam keIlahian-Nya lalu mengambil rupa layaknya seorang hamba⁴⁴.

Dari kajian filipi 2:5-8 diperoleh sebuah prinsip kepemimpinan hamba yakni kerendahan hati dan siap untuk melayani, tidak menjadikan kedudukan, kekuasaan dan jabatan sebagai alat untuk menarik orang untuk menganggap kita sebagai bos, melainkan hal-hal demikian dipakai untuk melayani orang lain demi untuk kemuliaan Tuhan. Bukan hanya soal kerendahan hati tetapi sebagai seorang pemimpin sebaiknya selalu seia sekata dengan orang lain agar apa yang hendak dicapai bersama dapat terwujud dan orang-orang yang dipimpin merasakan kedamaian Kerajaan Allah.

2. Markus 10: 43-45

Kitab Injil Markus ditujukan kepada orang-orang Romawi. Tema dari Injil ini ialah Yesus Kristus Hamba Allah dengan ayat kunci Markus 10:45⁴⁵. Di ayat yang ke 43 dikatakan bahwa yang

⁴⁴ Akreni Tandion, "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital" (2022).

⁴⁵ Werren W. Wiersbe, *Seri Tafsiran Markus* (Bandung: Kalam Hidup, 2012).

mau menjadi terbesar maka hendaknya ia menjadi pelayan. Pelayan yang melayani orang lain dan kehidupannya berpadanan pada Firman Tuhan. Ketika dalam hidupnya ia mendapatkan orang yang salah maka hendaknya ditegur dengan kasih. Bertolak dari pelayan ini, maka pemimpin Kristen bukan menganggap dirinya sebagai bos tetapi hendaknya ia belajar menjadi seorang pelayan yang melayani orang yang membutuhkannya dan tentu untuk kemuliaan nama Tuhan. Tuhan Yesus memanggil pemimpin Kristen yang penuh kerendahan hati dan memimpin dengan tujuan melayani. Karena itu seorang pemimpin Kristen harus setia dalam melayani, seperti apa yang Tuhan Yesus ajarkan dan praktekkan semasa Ia ada di dunia ini.

Dari ayat 44 ditekankan Yesus memimpin seperti seorang hamba. Setiap orang yang ingin menjadi besar dan terkenal hendaklah ia menjadi seorang hamba. Yesus dengan tegas mengajarkan bahkan memberi contoh yang baik kepada murid-muridNya bahwa seorang pemimpin itu melayani bukan menunggu untuk dilayni oleh orang lain. Dalam realita kenyataan hidup, hamba terkadang selalu disiksa, dihina, dan tidak layak duduk bersama dengan tuannya, tetapi dalam Alkitab diingatkan

kepada siapapun bahwa kepada siapapun yang setia seperti seorang hamba maka kepadanya akan dipercayakan semua harta yang dimilikinya itu. Seperti Yesus yang sebenarnya IA sangat tidak layak mengambil rupa seorang hamba, tetapi karena kesetiaanNya akan perintah BapaNya maka IA rela mengambil rupa tersebut dan merasakan segala penderitaan yang dialami oleh manusia. Tetapi dari kesetiaan itulah akhirnya diAnguerahkan kepadaNya nama di atas segala nama dan dipercayakan kepadaNya tahta di Sorga. Yesus tidak pernah megeluh akan pekerjaan seorang hamba yang diberikanNya kepadanya. Karena itu belajar dari kisah Yesus, seorang pemimpin Kristen juga harusnya belajar untuk setia dalam pelayanan, melayani para bawahannya dengan baik dan diwarnai oleh kehendak Tuhan.

Ayat 45 disitu dapat bercermin bahwa Yesus berdedikasi penuh dalam pelayanan. Yesus memberikan diriNya sepenuhnya dalam pelayanan, termasuk nyawa-Nya. Pemimpin yang benar harus siap mengorbankan nyawanya demi pelayanannya. Karena itu pemimpin hanya bisa disebut pemimpin yang benar apabila mengutamakan nilai-nilai pelayanan, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, dan kerendahan hati. Visi dari

kepemimpinan ini ialah memberikan hidup untuk melayani Allah dan sesama manusia. Pelayanan Yesus didasarkan pada kasih yang tiada tara, Dia telah mengorbankan nyawaNya demi untuk umat manusia.

Dewasa ini sungguh miris melihat kepemimpinan-kepemimpinan yang ada. Sering kali terjadi seorang pimpinan melakukan berbagai macam cara untuk kepentingan dirinya sendiri. Sering kali para pimpinan menyalagunakan kekuasaan dan jabatannya untuk memperkaya dirinya sendiri, dan mengabaikan orang banyak. Sebagai seorang pemimpin Kristen hendaknya janganlah berlaku seperti ini. Kekuasaan yang ada pada diri sang pemimpin Kristen harus menjadi domba di tangan gembala, yang melindungi dan memberi mereka makan, menjadi pelayan bagi mereka dan bukanlah seperti kuda yang di bawah perintah penunggangnya yang mempekerjakan dan memukul mereka dan mendapatkan untung dari pekerjaan⁴⁶

Dari kitab Filipi 2:5-8 dan Markus 10:43-45 dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba memiliki 2 prinsip utama yakni kerendahan hati dan kesiapan melayani. Menjadi

⁴⁶ Yogi Darmanto Dkk, "Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45," *Teologi Kristen* volume 1 (2020).

seorang pemimpin hendaknya memiliki kerendah hatin. Apapun yang melekat pada dirinya, baik kekuasaan, kedudukan, dan jabatan, jangan dijadikan sebagai alat untuk menindas orang lain, tetapi hendaknya hal tersebut dipakai secara bertanggung jawab. Kemudian kesiapan untuk melayani orang lain dan Tuhan. Hal demikian akan sulit dilakukan oleh seorang pemimpin. Mungkin akan terlihat kurang berwibawah, tetapi fokus dari kepemimpinan hamba ialah melayani orang lain untuk kemuliaan nama Tuhan.

E. Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*

Seperti yang diketahui pada umumnya *Tallu Batu Lalikan* terdiri dari tiga unsur yakni pemerintah, agama-agama dan adat. Ketiga unsur ini memiliki peran masing-masing tetapi tidak bisa dipisahkan karena ada tujuan yang harus diwujudkan secara bersama yakni menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.

Tallu Batu Lalikan ini pada awalnya dipegang oleh satu orang, namun ketika pekabaran Injil dimulai di Toraja maka semuanya pun beruba. Yang awalnya hanya dipegang oleh satu orang tetapi kemudian mandat itu dibagi tiga, yakni untuk tanggung jawab menyangkut *aluk* dipegang oleh tokoh agama yakni Majelis Gereja. Tanggung Jawab menyangkut adat diemban oleh tokoh adat yang

Toparenge' dan rekan kerjanya sementara untuk urusan pemerintahan diembankan kepada pemerintah contohnya aparat lembang. Setelah perubahan ini terjadi maka secara otomatis ada banyak hal dalam lingkup masyarakat Toraja pada saat itu juga turut berubah. Secara kongkret dapat dilihat dalam hal *mantaa duku'* secara spesifiknya *buku lesu*. *Buku Lesu* adalah tulang sendi dari kerbau yang memiliki banyak daging yang melekat padanya. *Buku Lesu* merupakan sepotong daging yang mempunyai nilai tertentu pada pesta *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja.

Seperti yang diketahui bahwa ketika *ada',aluk* dan pemerintahan dipegang oleh satu orang maka yang berhak menerima *Buku Lesu* ialah *Toparenge'* dan *Tominaa*. *Toparenge'* adalah orang yang suatu beban dengan tali melalui kepala dan *Tominaa* ialah orang yang pandai berdoa menurut *Akuk Todolo*.

Sekaitian dengan pemberian *Buku Lesu* kepada *Toparenge'* dan *Tominaa*, hanyalah menyangkut adat dan bukan menyangkut *Aluk* dalam arti agama *Aluk Todolo*. Namun berangkat dari pemahaman

inilah yang akhirnya membawa *Promblema* di lingkup masyarakat di daerah pantilang beberapa tahun yang silam⁴⁷

Menjadi permasalahan karena menurut anggapan orang Kristen bahwa pemberian *Buku Leso* itu adalah adat semata-mata dalam artian bahwa tidak ada sangkut pautnya ritus atau keyakinan agama. Karena *Buku Leso* adalah adat maka bisa saja dipertahankan oleh semua orang termasuk orang Kristen. Karena itu tidak jarang *Toparengé'* dan *Tominaa* masih mengharapkan bahkan menuntut pemberian *Buku Leso* itu dari orang Kristen. Gal inilah yang menjadi inti dari permasalahan yang terjadi di daerah Bastem. Orang-orang yang menganggap diri *Toparengé'* dan *Tominaa* masih mengharapkan *Buku Leso* diberikan kepada mereka sementara orang Kristen enggan mememberikannya.

Namun dari perkara *Buku Leso* ini rupanya ada beberapa orang yang setuju ketika *Buku Leso* diberikan kepada *Toparengé'* dan *Tominaa* sebagai tanda penghormatan atas tugas kepemimpinan mereka dan tidak lebih dari itu.

Orang Kristen di Pantilang rupanya memiliki alasan mengapa mereka enggan memberikan *Buku Leso* kepada *Toparengé'*

⁴⁷ Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992).

dan *Tominaa* karena mereka melihat bahwa pemberian *buku lesu* kepada mereka tentu erat hubungannya dengan penyembahan kepada dewa-dewa dan roh-roh orang mati. Dan jika dianalisa maka tentu hal-hal ini bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Secara kongkret dapat dipahami bahwa ketika *Buku Lesu* diberikan kepada *Tominaa* dan *Toparengé'* maka secara tidak langsung kita membiarkan mereka mengalami yang namanya dualism atau menduakan Tuhan.

Orang Kristen pada saat itu bertahan untuk tidak memberikan *Buku Lesu* kepada mereka karena pemberian *Buku Lesu* menyangkut soal religius pemujaan kepada kuasa-kuasa yang dianggap mempengaruhi hidup manusia.

Suatu realita yang terjadi dalam masyarakat pada masa lalu bahwa pemberian *buku lesu* bersangkutan paut dengan keyakinan agama bahwa para *toparengé'* tidak mau menerima potongan daging yang lain selain *buku lesu* karena pada prinsipnya *buku lesu* bersangkutan paut dengan *Aluk*. Dengan demikian dapat dipahami secara sederhana bahwa *Buku Lesu* yang menjadi perdebatan sengit antara Orang Kristen dengan *Toparengé'* dan *Tominaa* masalah yang bersangkutan paut dengan *Aluk* dan adat. *Buku Lesu* adalah adat tetapi juga adalah *Aluk*, sementara adat dan *aluk* dalam *Buku Lesu* adalah kait

mengait dan sulit untuk dipisahkan⁴⁸. Namun jika dianalisa sejak awal pembagian *buku lesu* memang diberikan kepada *Toparengé'* dan *Tominaa* sebagai penghargaan pada tugas, jabatan dan fungsi mereka. Namun ketika Kekristenan masuk ke Toraja maka secara perlahan dinamika pembagian daging termasuk *Buku Lesu* pun terjadi, dalam hal ini yang dulunya diberikan kepada *Toparengé'* tetapi seiring berjalannya waktu *buku lesu* sudah diberikan kepada pihak gereja sebagai tokoh agama. Waktu terus berjalan dan perkembangan dari zaman ke zaman pun meningkat. demikian pula pembagian daging termasuk *Buku Lesu* dalam lingkup Toraja. Secara khusus di wilayah adat di Tana Toraja terjadi perubahan pembagian daging. Dimana *Buku Lesu* diberikan kepada *To Parengé'*. Dengan melihat perubahan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dinamika pembagian *Buku Lesu* sungguh rumit dan tidak heran jika menimbulkan kesalahpahaman antara tokoh adat, *aluk* dan pemerintah sebagai satu kesatuan dalam *Tallu Batu Lalikan*.

Istilah *Tallu batu lalikan* pada umumnya lebih sering di dengar di kalangan masyarakat Toraja, baik di Toraja Utara maupun Tana Toraja. *Tallu Batu lalikan* yang terdiri dari tiga unsur antara lain:

⁴⁸ Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992).

1. Adat, Agama dan Pemerintah

a. Adat

Adat merupakan kata yang di adopsi dari bahasa Arab. Kata adat berasal dari asal kata “ada”, berbalik kembali, datang kembali. Jadi adat merupakan yang pertama-tama dan berulang-ulang atau dengan teratur datang kembali lalu kemudian dilakukan oleh masyarakat. Kata adat dari bahasa Sanskerta yakni *abhaysa* yang ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “biasa”. Dengan demikian adat dapat diartikan sebagai membiasakan, membuat sesuatu menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud dalam hal sikap atau tingkah-laku, yang sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di lingkungan tersebut⁴⁹.

A Chhreiber dalam bukunya memberikan sebuah perumusan yang sederhana tentang adat yang merupakan kebiasaan yang mengatur dengan kokoh segenap kehidupan ke segala segi dan dalam segala hubungan. Bentuk-bentuk pergaulan penggarapan ladang dan pembangunan rumah , perawatan orang sakit, dan penguburan mayat, peperangan dan

⁴⁹ Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).

perdamaian, permaian dan tari-tarian dan terutama perkawinan yang dipelihara, dilaksanakan dan diatur sesuai dengan kebiasaan yang ada⁵⁰. Pengertian adat ini adalah mengenai kebiasaan bukan mengenai ketertiban yang ditetapkan oleh suku bangsa atau mengenai hukum yang diciptakan tetapi kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan ini adalah hal yang perlu ditekankan dan ditanamkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Adat tidak dapat dipisahkan dari agama, bahkan terkadang agama diidentikkan dengan adat. Adat merupakan satu sistem dan kaidah yang menentukan kehidupan bermasyarakat. Dikatakan agama dan adat tidak bisa dipisahkan karena sistem dan kaidah bersumber dari agama dan pandangan hidup yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Pelanggaran terhadap adat merupakan pelanggaran terhadap agama, karena itu perlu diuji dengan tolok ukur yang benar yakni Firman Tuhan, apakah adat yang dilakukan dalam kehidupan

⁵⁰Schreiner, 21.

bermasyarakat sudah sesuai dengan firman Tuhan ataukah bertentangan.⁵¹

Hadikusuma mendefinisikan bahwa manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu yang sifatnya terus menerus merupakan suatu kesatuan hidup manusia dan terikat dengan rasa identitas bersama dengan masyarakat serta mempunyai kebebasan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan norma yang ada masyarakat adat jga merupakan masyarakat yang mengatur sistem kehidupannya dengan sifat otonom ini menunjukkan bahwa masyarakat adat lahir atau dibentuk bukan dengan kekuatan tetapi oleh masyarakat adat itu sendiri.⁵²

Di setiap daerah yang ada di Indonesia mungkin mereka menggunakan kepemimpinan tradisional yang berbeda-beda dengan struktur dan kekhasannya yang berbeda serta memiliki ciri khas. Dan untuk memelihara dan melestarikan tradisi atau kebiasaan dari setiap daerah di Indonesia tentu

⁵¹ Sulaiman Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral Dan Liturgis Gereja Toraja Dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja," n.d.

⁵² Kiki Oktoviani, "Metode Kepemimpinan Tua-Tua Adat Dan Hubungannya Dengan Nilai-Nilai Kekristenan Di Tana Indona Lita' Tabulahan Desa Saluleang Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa" (IAKN Toraja, 2017).

berkaitan dengan kepemimpinan tradisional agar tradisinya tetap bertahan dari zaman-ke zaman dan juga agar daerah lain tidak dengan mudah mengakui tradisi tersebut. Kepemimpinan masyarakat hanya berkisar pada upacara adat dan penerapan hukum adat yang menunjukkan peran dalam masyarakat dan kelas sosial agar keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat adat tetap terjaga.⁵³

Pada kenyataannya kepemimpinan formal berbeda dengan kepemimpinan informal yang terbentuk dalam masyarakat. Kepemimpinan informal yang ada dalam masyarakat sekalipun tidak resmi tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam lingkup masyarakat. Jika dibandingkan dengan kepemimpinan formal, maka kepemimpinan informal bisa dikatakan lebih kuat dalam siklus kehidupan masyarakat. Kepemimpinan kepala adat dalam masyarakat adat memiliki peran yang sangat penting terkait dengan adat istiadat setempat dan fungsi utamanya ialah melaksanakan hasil keputusan musyawarah lembaga adat. Dalam menjadi pemimpin dalam masyarakat faktor yang sangat diutamakan ialah garis

⁵³ DKK Muhammad Yusuf, "Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Adat," *Jurnal El-Riyasah* Vol. 1, No (2020).

keturunan, tetapi bukan hanya itu melainkan gaya hidup kita juga serta kemampuan kita dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

Dalam masyarakat adat, eksistensi seorang pemimpin ialah untuk menetapkan tujuan dan dalam pengambilan keputusan terakhir bawahan dalam hal ini masyarakat harus diikutkan agar masyarakat dapat tahu tujuan bersama yang sesungguhnya.

Nilai budaya dalam sebuah masyarakat sangatlah penting untuk dijaga serta dipertahankan karena merupakan identitas dalam lingkup masyarakat. Nilai kebudayaan tersebut dapat terpelihara dengan baik apabila pemimpin dalam masyarakat adat memimpin dengan tetap memegang nilai-nilai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pemimpin adat juga bukan hanya mengurus sekaitan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tetapi juga membantu pemimpin formal dalam yang berkaitan dengan pembangunan dalam masyarakat.⁵⁴

⁵⁴ Oktoviani, "Metode Kepemimpinan Tua-Tua Adat Dan Hubungannya Dengan Nilai-Nilai Kekristenan Di Tana Indona Lita' Tabulahan Desa Saluleang Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa."

Kepala adat merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam kepemimpinan masyarakat adat. Kepala adat merupakan orang yang dihormati dan juga merupakan rang yang dekat dengan masyarakat. Beberapa fungsi kepala adat dalam masyarakat antara lain: Bertugas sebagai *publich figured* dalam masyarakat. Kepala adat harus memiliki tingkahlaku dan kebiasaan yang bersifat normative atau sesuai dengan adat dan hukum adat yang berlaku dalam lingkup msasyarakat. Bukan hanya itu, kepala adat juga bertugas untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat agar tetap harmoini dan utuh. Juga merupakan tempat bagi anggota masyarakat untuk tetap berlindung serta tempat masyarakat untuk bertanya sekaiatan urusan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang dilakukan dalam lingkup masyarakat secara khusus di Toraja, sebab anggota msasyarakat tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa keterlibatan kepala adat untuk ikut serta menyelesaikannya.⁵⁵

b. Agama

⁵⁵ Oktoviani, "Metode Kepemimpinan Tua-Tua Adat Dan Hubungannya Dengan Nilai-Nilai Kekristenan Di Tana Indona Lita' Tabulahan Desa Saluleang Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa."

Agama merupakan salah satu hal yang diciptakan oleh manusia. Dengan hadirnya agama-agama dalam lingkup kehidupan manusia berarti bahwa manusia tetap mempunyai kesadaran tentang adanya kuasa di luar manusia yang disegani dan dikatuki dan karena itu sangat perlu untuk disembah. Dalam dunia ini secara khusus di suku Toraja ada beberapa keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakat, namun jika di analisa sepertinya agama Kristen adalah agama yang mayoritas di anut oleh penduduk suku Toraja. Karena berbagai macam agama yang ada, maka muncullah sikap solidaritas. Kerukunan beragama yang terjalin dalam lingkup masyarakat Toraja bukan karena agama itu semua dan kita menerima semua agama, tetapi itu merupakan salah satu wujud masyarakat yang solider. Setiap penganut agama semua akan mengatakan inilah jalan yang benar untuk memperoleh keselamatan. Namun hal itu tentu akan dibantah oleh penganut agama masing-masing. Secara khusus agama Kristen otomatis akan mengatakan inilah jalan keselamatan yang benar.

Intisari dari agama adalah pengalaman yang unik, yang begitu dasyat sehingga ia mengurung, mencengram dan menguasai sepenuhnya orang yang mengalaminya dan mengubahnya secara total dan radikal. Pengalaman yang dimaksudkan ialah pengalaman yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, dan lebih tepatnya disebut pengalaman agamanih. Berbagai macam agama yang ada di Indonesia tetapi ada kesamaan diantara agama itu yakni tiga bentuk rutinisasi yaitu Mitos, ritus dan etika. Karena itu agama apapun yang datang ke suatu tempat akan selalunya datang dengan paket 3 bentuk rutinisasi. Ketiga bentuk inilah yang akan menjadi pengalaman ketika berinteraksi dengan agama lain, budaya maupun adat istiadat yang dijumpai.

Berfokus di Suku Toraja, agama yang mayoritas adalah Kristen, karena itu dalam pembahasan lebih lanjut maka penulis akan berfokus pada agama Kristen secara khusus denominasi Gereja Toraja.

Memahami Gereja Toraja, tentu pertama kali memahami seputaran gereja itu sendiri. Ketika dilihat dari pembukaan Tata Gereja Toraja, maka gereja dapat dipahami

sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah yang esa yang tekah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai kesaksian Alkitab yang telah diterangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja dan Persekutuan Oikumenis.

Gereja juga dapat dipahami sebagai umat Allah, persekutuan orang-orang percaya, yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib, melalui perantaraan Roh dan Firman menjadi milik kepunyaan-Nya untuk mewujudkan karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus.

Gereja sebagai tubuh Kristus dan kepalanya ialah Kristus sendiri berada di dunia tapi bukan dari dunia, untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus. Gereja juga merupakan umat yang terpilih, imamat yang rajani bangsa yang kudus umat kepunyaan Allah yang hidup dalam satu kesatuan persaudaraan sejati yang sama dan setara sebagai keluarga Allah.⁵⁶

⁵⁶ Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral Dan Liturgis Gereja Toraja Dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."

Menurut Yohanes Calvin gereja adalah persekutuan orang-orang berdosa, dan tidak suci tetapi oleh karena anugerah Allah gereja menjadi kudus. Gereja adalah ciptaan Roh Kudus dan roh itu telah datang kepada manusia dan menggegam manusia secara khusus menjadikan manusia sebagai milik Yesus Kristus.⁵⁷

Sebagai pemahaman yang muncul tentang gereja, tetapi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa gereja merupakan persekutuan umat Allah dan dikepalai oleh Yesus Kristus yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang yang mulia untuk melanjutkan misi Kristus di tengah-tengah dunia ini.

Gereja Toraja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil dan diutus ke dalam dunia untuk memberitakan penyelamatan dari Allah dalam Yesus Kristus, memuliakan Dia serta menjadi berkat bagi seluruh ciptaan. Sebagai umat Allah, tubuh Kristus dan keluarga Allah Gereja Toraja lahir sebagai karya Roh Kudus dari pemberitaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia dan badan Zending GZB, bertumbuh dan

⁵⁷ David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahun Yang Ke 500* (Surabaya: Momentum, 2012), 203–204.

berkembang dalam masyarakat dan budaya Toraja yang kemudian membentuk suatu organisasi gereja yang bernama Gereja Toraja pada tanggal 25 Maret 1947 dalam Sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao.⁵⁸

Seperti pada umumnya pelayanan gereja, maka pelayanan gereja Toraja juga bersumber dan berdasar pada Firman Tuhan yang mewujudkan nyata dan sempurna dalam pelayanan Yesus Kristus melalui hidup, kematian dan juga kebangkitannya. Dari Yesuslah maka Gereja Toraja memiliki tugas pelayanan, pertumbuhan dan pembangunan dirinya dalam kasih.

Sebagai persekutuan maka warga Gereja Toraja merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia dan Pancasila sebagai dasar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gereja Toraja sendiri mengakui bahwa gereja dan negara merupakan kedua komponen yang memiliki kewenangan masing-masing dan keduanya merupakan mitra yang saling

⁵⁸ Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral Dan Liturgis Gereja Toraja Dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."

menghormati, mengingatkan dan saling membantu dalam lingkup masyarakat.

Seperti yang diketahui bahwa Suku Toraja adalah salah satu suku yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, serta adat-istiadatnya. Dan Gereja Toraja sendiri berada dalam lingkaran masyarakat adat. Namun sekalipun demikian Interaksi Injil dan budaya Toraja telah menghasilkan sebuah ketorajaan baru yang didalamnya telah menyatu ketorajaan, kekristenan dan kemodernan.

Gereja merupakan ikon trinitas. Kesatuan trinitas yang adalah kesatuan tiga yang Ilahi, tercermin dalam persatuan Gereja Toraja yang membentuk persekutuan. Perlambangan gerejawi merupakan proses dalam jemaat yang terus-menerus membaharui dirinya dan mengatasi ketakutan institusionalnya dalam rangka semakin menjadi persekutuan yang perikhoretik, dan persekutuan yang semakin memcerminkan karakter kesatuan, perbedaan, dan kesetaraan. Gereja yang demikian merupakan gereja yang terus berupaya

untuk tidak putus-putusnya menjadi persekutuan iman, perayaan dan pelayanan.⁵⁹

Seperti yang diketahui bahwa Gereja Toraja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang lahir dan tumbuh di Suku Toraja. Sementara Suku Toraja adalah suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta adat istiadat. Dalam lingkup Toraja terdapat masalah yang cukup menarik perhatian yakni terjadinya krisis budaya, karena mencoba untuk membuang *Aluk* dan memisahkannya dari *Ada'* karena bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini merupakan masalah besar karena menimbulkan krisis budaya yang pada ujungnya menimbulkan disharmoni dalam lingkup masyarakat, sedangkan nilai tertinggi dari Toraja ialah *karapasan* atau harmoni. Sebagai gereja maka seharusnya dalam mengatasi kesenjangan yang ada maka ia harus memosisikan dirinya sebagai solusi dan bukan masalah.

c. Pemerintah

⁵⁹ Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral Dan Liturgis Gereja Toraja Dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."

Pemerintah adalah pejabat pemerintah daerah terkait yang mempunyai wewenang formal untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pemerintah daerah terdiri dari gubernur, bupati dan walikota, dan juga perangkat daerah sebagai salah satu unsur yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan penyelenggara pemerintahan daerah.

Yohanes Calvin mengeluarkan sebuah pernyataan sekaitan dengan pemerintah. Yohanes Calvin berpendapat bahwa peran utama seorang pemerintah sipil adalah untuk melayani rakyat. Pejabat pemerintah harus menjadi pelindung dan pembela kepada rakyat serta mewujudkan kasih di tengah-tengah masyarakat. Dalam pemerintahan tidak luput dari undang-undang, dan Calvin mendukung jika undang-undang dijadikan sebagai alat untuk membantu dalam memberikan keadilan.

Menurut Calvin pemerintah harus dibatasi dalam tugas dan lingkupnya. Calvin dalam khotbahnya menekankan bahwa ada batas yang ditetapkan oleh Allah bagi kekuasaan pemerintah (raja-raja), seperti bekerja untuk kesejahteraan

masyarakat dan memerintah serta mengarahkan rakyat dalam kejujuran dan keadilan yang sesungguhnya, pemerintah harus menyadari bahwa mereka berada di bawah kuasa dan kendali Allah.⁶⁰

Sejak zaman dulu masyarakat membutuhkan yang namanya pemerintah. Karena itu Allah yang telah memilih dan menetapkan pemerintah dengan tujuan kepentingan orang banyak. Oleh karena itu Calvin sangat menekankan seorang pemerintah yang tidak egois, tetapi mengutamakan pelayanan bagi rakyat dan berjuang untuk kepentingan rakyat bukan kepentingan diri sendiri. Calvin berpendapat bahwa pemerintah tidak dipilih Allah untuk mengurus kepentingannya sendiri tetapi pemerintah turut mendukung serta melindungi penyembahan yang dilakukan kepada Allah serta mempertahankan suatu ajaran yang baik dari agama dari gangguan luar dan membela serta melindungi kedudukan gereja, dan membina masyarakat dalam keadilan⁶¹.

Yohanes Calvin berpendapat bahwa tugas pemerintah tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan

⁶⁰ Hall, *Pengaruhnya Di Dunia Modern*, n.d., 15.

⁶¹ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 313.

materi masyarakat tetapi juga berperan dalam menciptakan sikap saling menghargai satu sama lain tetap dijaga demi untuk terciptanya ketentraman atau nilai harmoni (*karapasan*) di tengah-tengah masyarakat.

Dewasa ini kita sering mendapatkan khusus-khusus yang menunjukkan bahwa pemerintah dalam hal ini penegak hukum sering menggunakan kekuasaannya secara bebas tanpa bertanggung jawab, sementara Yohanes Calvin sangat membenci gaya pemimpin yang seperti ini. Menurut Calvin, pemimpin adalah wakil Allah karena itu seorang pemimpin hendaknya memimpin sesuai dengan kehendak Allah. Pemerintah hendaknya jadi teladan bagi masyarakat karena pemerintah bertanggung jawab terhadap masyarakat baik secara personal maupun secara kolektif.⁶² Sederhananya pemerintah harus menghadirkan damai sejahtera di tengah-tengah masyarakat.

Realitanya bahwa pemerintah dan gereja adalah dua organisasi formal yang merupakan mitra dalam pelayanan masyarakat. Calvin berpendapat bahwa hubungan gereja dan

⁶² Selvina Pakiding, "Selvina Pakiding, Skripsi: Gereja Dan Pemerintah: Kajian Tentang Konsep Teokrasi Dalam Perspektif Yohanes Calvin Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Gereja Dengan Pemerintah Di Tanah Toraja, 24." (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2016).

pemerintah adalah ada pemisahan yang tegas antara gereja dan pemerintah. Gereja dan pemerintah sama-sama menerima kekusaan Allah, olehnya itu pemerintah sangat perlu untuk membantu gereja dalam newujudkan kedaulatan Allah di tengah-tengah masyarakat⁶³

Gereja dan pemerintah merupakan organisasi yang berbeda tetapi keduanya berfokus pada masyarakat. Hal ini dikenal dengan istilah *Corpus Cristianum* yang berarti tubuh Kristen. Istilah ini dapat diartikan bahwa masyarakat adalah bagian dari gereja dan negara dimana gereja berfokus mengurus hal yang berkaitan dengan keselamatan kekal sedangkan pemerintah berfokus pada kehidupan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan di dunia. Sekalipun yang satu menyangkut persoalan rohani dan yang satu menyangkut persoalan duniawi, yang satu memimpin dengan kasih sedangkan yang lainnya memerintah dengan aturan dan hukum yang ada. Sekalipun demikian tetapi pemerintah tetap

⁶³ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, 79, n.d.

memiliki kewajiban dalam mengasuh dan melindungi gereja⁶⁴karena gereja merupakan bagian dari masyarakat.

Hubungan gereja dan pemerintah bukan hanya diperbincangkan oleh John Calvin tetapi juga dalam Alkitab dibahasnya. Hubungan gereja dan pemerintah terucap dalam jawaban Yesus terhadap pertanyaan para ahli Taurat tentang boleh atau tidak membayar pajak kepada kaisar. Dari jawaban Yesus tersebut memberi jawaban yang tegas bahwa Allah membenarkan orang taat kepada pemerintah selama ketaatan itu tidak menyimpang dari kehendak Allah.⁶⁵ Seharusnya ada kerja sama yang nampak di dalamnya yakni gereja medoakan pemerintah agar terus dikuatkan Tuhan untuk menjalankan tugas pemerintahan sesuai dengan Firman Allah agar terwujud masyarakat yanag damai.

2. Prinsip Adat, agama dan pemerintah dalam kaitannya dengan *Tallu Batu Lalikan*.

Adat merupakan kelompok yang informal tetapi sangat berpengaruh dalam lini kehidupan masyarakat, sedangkan agama

⁶⁴ Ch.Van Den End, *Enam Belas Dokomen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 339.

⁶⁵ Pakiding, "Selvina Pakiding, Skripsi: Gereja Dan Pemerintah: Kajian Tentang Konsep Teokrasi Dalam Perspektif Yohanes Calvin Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Gereja Dengan Pemerintah Di Tanah Toraja, 24."

dan pemerintah adalah organisasi yang formal yang juga berpengaruh dalam masyarakat. Sekalipun demikian tetapi ketiga kelompok ini merupakan mitra dalam pelayanan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang harmoni.

Menjadi mitra dalam pelayanan masyarakat, ketiga kelompok ini menghadapi masalah yakni entropi kebudayaan, artinya ada budaya tetapi tidak berdaya. Sehingga nilai utama yakni harmoni dan nilai tertinggi yaitu persaudaraan dan persekutuan mengalami entropi dan pada akhirnya terjadi krisis identitas keTorajaan. Untuk menyelesaikan masalah ini maka orang Toraja harus berjuang menemukan solusinya dengan melibatkan semua komponen yang ada khususnya unsur *Tallu Batu Lalikan* yakni agama, adat dan pemerintah.

Prinsip dari ketiga unsur ini ialah menciptakan masyarakat adat yang menjalankan adat dan istiadatnya berdasarkan firman Tuhan dari perspektif iman Gereja Toraja. Menciptakan masyarakat yang harmoni dan masyarakat yang memiliki persaudaraan dan persekutuan yang erat. Membangun persekutuan Trinitas untuk bersama-sama memperjuangkan *model for* dari agama adat dan pemerintah untuk menjadi *model of*

dari kehidupan orang dan masyarakat Toraja menuju pencarian universal manusia, dan hal inilah yang juga merupakan misi Gereja dalam KTBL.⁶⁶ Jika misi seperti ini tercapai dalam masyarakat luas secara khusus di lingkup Toraja, maka dengan demikian masyarakat akan mengalami tanda-tanda kerajaan Allah.

⁶⁶ Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral Dan Liturgis Gereja Toraja Dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."